

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Berdasarkan pengalaman penulis sewaktu PPL di salah satu SMAN di kota Bandung, diperoleh bahwa selama ini di dalam proses pembelajaran di sekolah pada umumnya siswa ketika disajikan suatu permasalahan dalam kehidupan sehari-hari yang berkaitan dengan salah satu konsep fisika tersebut, ternyata siswa tidak bisa memecahkannya dan membuat solusinya. Hal tersebut disebabkan karena kurang berkembangnya keterampilan yang dimiliki siswa.

Sedangkan berdasarkan hasil observasi dan wawancara pada studi pendahuluan dengan beberapa guru fisika di salah satu SMAN di kota Bandung, diperoleh bahwa selama ini di dalam proses pembelajaran di sekolah masih bersifat “*teacher centered*” yaitu pada umumnya guru masih mendominasi proses pembelajaran. Sehingga siswa hanya menerima semua pengetahuan yang diberikan oleh guru tanpa mengelolanya terlebih dahulu dengan potensi diri yang siswa miliki sebelumnya, serta sebagian besar siswa masih bersikap pasif selama proses pembelajaran dan masih kurangnya keberanian siswa dalam bertanya yang menyebabkan siswa kurang bisa mengungkapkan ide dan gagasannya, sehingga hal ini juga dapat menghambat keterampilan yang dimiliki siswa.

Bidang studi fisika adalah salah satu mata pelajaran yang sangat tepat digunakan untuk melatih dan mengembangkan keterampilan proses sains, karena

dalam fisika banyak fenomena, peristiwa dan fakta yang dapat ditemukan dan diselidiki dengan menggunakan keterampilan proses sains.

Keterampilan proses sains sangat penting untuk dimiliki siswa, hal ini sesuai dengan ungkapan Gagne (Mia, 2003: 172) 'bahwa dengan mengembangkan keterampilan proses sains anak dibuat kreatif, anak akan mampu mempelajari IPA ditingkat yang lebih tinggi dalam waktu yang sangat singkat'.

Tim BBE Depdikbud (Mia 2003: 2) berpendapat bahwa :

Pembelajaran disekolah cenderung sangat teoritik dan tidak terkait dengan lingkungan dimana anak berada. Akibatnya peserta didik tidak mampu menerapkan apa yang dipelajarinya di sekolah guna memecahkan permasalahan yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan seakan-akan menjauhkan peserta didik dari lingkungannya sehingga menjadi asing dimasyarakat sendiri.

“Masalah lain yang muncul adalah adanya kenyataan bahwa tidak semua lulusan SMA melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi” (Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan No 034 2002: 26).

Besarnya proporsi lulusan yang tidak melanjutkan sekolah merupakan realitas social yang perlu mendapat respon yang tepat. Sekolah perlu mengembangkan alternative layanan program pendidikan yang mampu memberikan keterampilan untuk hidup (*life skill*) bagi peserta didiknya (Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan No 034 2002: 26).

Dijelaskan lebih lanjut oleh Mendiknas bahwa pendidikan yang berorientasi kecakapan hidup tidak mengubah sistem pendidikan, dan juga tidak untuk mengubah pendidikan sebagai latihan kerja. Pendidikan yang berorientasi pada kecakapan hidup justru memberikan kesempatan kepada setiap anak untuk memperoleh bekal keahlian/keterampilan yang dapat dijadikan sebagai sumber penghidupannya.

Berdasarkan uraian diatas, maka diperlukan suatu model pembelajaran yang bisa mengembangkan kemampuan keterampilan siswa dalam hal ini adalah model pembelajaran fisika berorientasi *life skill* untuk meningkatkan keterampilan proses siswa, dengan harapan model ini bisa digunakan sebagai salah satu alternative untuk memecahkan masalah tersebut. Adapun kecakapan hidup yang akan diteliti adalah tentang kecakapan akademik yang didalamnya terdapat aspek keterampilan proses yang terdiri dari mengamati, menyusun kesimpulan sementara, menerapkan konsep, merumuskan hipotesis.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang diberi judul: “Model Pembelajaran Fisika Berorientasi *Life Skill* untuk Meningkatkan Keterampilan Proses Siswa”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah diatas, maka dapat dikemukakan masalah yang akan diungkapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana peningkatan keterampilan proses siswa dalam pembelajaran fisika di SMA dengan diterapkannya model pembelajaran berorientasi *life skill*?
2. Bagaimana efektifitas model pembelajaran berorientasi *life skill* dapat meningkatkan keterampilan proses sains siswa dalam pembelajaran fisika di SMA?
3. Bagaimana respon siswa terhadap pembelajaran fisika berorientasi *life skill*?

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah, maka bidang kajian yang diteliti dalam penelitian ini dibatasi. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Peningkatan keterampilan proses siswa dalam pembelajaran fisika di SMA dengan diterapkannya model pembelajaran berorientasi *life skill*, dapat diketahui dari skor gain yaitu hasil skor postes dikurangi skor pretes pada tes tentang listrik dinamis yang diberikan pada siswa SMA kelas X semester II tahun ajaran 2006/ 2007.
2. Efektivitas penerapan model pembelajaran berorientasi *life skill* dalam meningkatkan keterampilan proses sains siswa, dapat diketahui dari analisis terhadap proses pembelajaran secara kualitatif pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, serta analisis secara kuantitatif dengan dibandingkan antara gain ternormalisasi kelompok eksperimen dan kelompok kontrol terhadap tes keterampilan proses siswa dan hasil observasi aktivitas guru untuk proses keterlaksanaan pembelajaran.
3. Respons siswa terhadap penerapan model pembelajaran berorientasi *life skill* adalah dengan menggunakan angket yang diberikan kepada siswa di kelas eksperimen.

D. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui peningkatan keterampilan proses sains siswa dalam pembelajaran fisika di SMA dengan diterapkannya model pembelajaran berorientasi *life skill*

pada kelas eksperimen dibandingkan dengan kelas kontrol yang tidak menggunakan model pembelajaran berorientasi *life skill*.

2. Mengetahui efektifitas model pembelajaran berorientasi *life skill* terhadap peningkatan keterampilan proses sains siswa dalam pembelajaran fisika di SMA dengan diterapkannya model pembelajaran berorientasi *life skill* pada kelas eksperimen dibandingkan dengan kelas kontrol yang tidak menggunakan model pembelajaran berorientasi *life skill*.
3. Mengetahui respons siswa terhadap pembelajaran fisika dengan menggunakan model pembelajaran berorientasi *life skill*.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi siswa, diharapkan hasil penelitian ini dapat membantu meningkatkan keterampilan proses sains siswa dalam pembelajaran fisika di SMA.
2. Bagi guru, diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan untuk mengembangkan pembelajaran fisika yang dapat meningkatkan keterampilan proses sains siswa di SMA.
3. Bagi sekolah, diharapkan dihasilkan siswa-siswi yang memiliki keterampilan proses sains dalam pembelajaran fisika di SMA.

F. Hipotesis

Untuk menjawab bagaimanakah peningkatan kemampuan keterampilan proses sains siswa dalam pembelajaran fisika dan berdasarkan perumusan masalah diatas, maka diajukan hipotesis sebagai berikut:

“Terdapat peningkatan keterampilan proses sains siswa yang signifikan antara skor sebelum pembelajaran dengan skor setelah pembelajaran kelompok eksperimen yang menggunakan model pembelajaran berorientasi *life skill* dan kelompok kontrol yang tidak menggunakan model pembelajaran berorientasi *life skill*”.

G. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini digunakan dua variabel sebagai berikut:

1. Variabel bebas yaitu: model pembelajaran berorientasi *life skill*.
2. Variabel terikat yaitu: keterampilan proses sains siswa dalam pembelajaran fisika di SMA.

H. Definisi Operasional

1. Model pembelajaran berorientasi *life skill* adalah suatu bentuk kegiatan pembelajaran yang mengarahkan siswa untuk memperoleh kecakapan hidup seperti kecakapan personal, kecakapan sosial, dan kecakapan akademik. dengan menggunakan tahap demi tahap yang dilakukan agar siswa dapat secara aktif mengikuti pembelajaran fisika sehingga siswa memiliki kemampuan. Tahapan dari model pembelajaran berorientasi *life skill* yang dimaksud yaitu meliputi: tahap orientasi, tahap pemunculan masalah, tahap diskusi, tahap komunikasi, tahap refleksi. Keterlaksanaan pembelajaran diukur dengan menggunakan format observasi.

2. Efektivitas adalah keberhasilan suatu usaha/tindakan. Sedangkan efektivitas pembelajaran adalah indikator tercapainya tujuan pembelajaran yang diukur dengan dibandingkan antara gain ternormalisasi kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.
3. Keterampilan proses adalah keterampilan siswa mengelola hasil (perolehan) yang didapat dalam KBM yang memberi kesempatan yang seluas-luasnya kepada siswa untuk mengamati, menyusun kesimpulan sementara, menerapkan konsep, dan merumuskan hipotesis. Keterampilan proses tersebut diukur dengan tes berdasarkan setiap aspek KPS.

